

Globalisasi dan Alienasi: Dampak Media Sosial Terhadap Keterasingan Manusia

Mumu Munajah,^{1*} Neneng Gina Agniawati,² Suci Indah Sari³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

* Corresponding Author, Email: mumumuu09@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Seni;
Toleransi;
Ekspresi;
Keindahan.

Article history:

Received 2023-04-17

Revised 2023-04-20

Accepted 2023-04-21

ABSTRACT

The presence of social media can create alienation for its users. Conversely, alienation can be a trigger for excessive use of social media. Because alienation arises when social relations with other people are not good. This study examines user alienation which refers to those who seek comfort where they feel valued and listened to, primarily through social media. This research method is qualitative by collecting data from the literature. The results of this study show that social media for those who have experienced alienation have regained their mental and self-confidence; even if they talk to people they don't know directly, only with kind and polite words can they feel heard and appreciated. Besides that, the positive impact is that the whole community quickly perceives all the hot news presented by the mass media.

ABSTRAK

Kehadiran media sosial dapat menciptakan alienasi pada penggunanya. Sebaliknya, alienasi dapat menjadi pemicu penggunaan media sosial yang berlebihan. Karena alienasi muncul bila hubungan sosial dengan orang lain kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji alienasi pengguna yang merujuk pada mereka yang mencari tempat kenyamanan di mana mereka merasa dihargai dan didengarkan, khususnya melalui media sosial. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan proses pengumpulan data secara literatur. Hasil penelitian ini bahwa media sosial bagi mereka yang mengalami alienasi hidupnya kembali mental serta rasa percaya diri, sekalipun berbincang dengan orang yang tidak dikenal secara langsung, namun hanya dengan tutur kata yang baik dan sopan mereka sudah bisa merasa didengarkan dan dihargai. Selain itu pula dampak baiknya seluruh masyarakat menjadi cepat tanggap melihat seluruh berita hangat yang disajikan media masa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Saat ini internet sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, seseorang dapat menggunakan media sosial untuk menjadi sumber informasi dan komunikasi. Namun, di sisi lain media sosial bisa membuat seseorang menjadi terasing terhadap dirinya sendiri apabila digunakan berlebihan. Alienasi atau

keterasingan dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya adanya hubungan yang kurang baik dengan orang lain. Media sosial menjadi tempat pelarian, seseorang yang terasing dari dirinya akan mencari dunia yang dapat menerimanya, mengekspresikan dirinya tanpa membuka identitas dirinya. Pengguna media sosial bebas memilih dengan siapa dia berteman dan berkomunikasi (Harahap, 2019).

Bahkan perkembangan teknologi internet sendiri sudah menjadi agen kebencian, seperti Yahoo, Google, YouTube dan perusahaan penyedia layanan media sosial lainnya yang menjadi agen/alat bagi mereka yang ingin memutarbalikkan kebencian untuk kepentingannya yang berakibat pada rusaknya hubungan antarmanusia di masyarakat (Haq, 2021). Dalam sejarah, kebencian telah menyebabkan lebih banyak kesengsaraan di sepanjang kehidupan manusia dan bahkan melampaui sistem politik, ekonomi, dan agama. Tindakan kebencian menyebabkan pertentangan serius antara kelompok sosial, yang mengarah ke konflik lebih lanjut. Konflik ini meningkatkan ketegangan, ketakutan, dan kekerasan di berbagai komunitas sehingga melemahnya ikatan masyarakat dengan keragaman suku, agama, ras, dan antargolongan yang dapat merusak kohesi sosial (Haq & Sen, 2021).

Dilihat dari pengguna sosial yang tinggi, dapat menyebabkan perubahan-perubahan sosial yang mempunyai dampak besar bagi individu serta lingkungannya, baik positif ataupun negatif, individu maupun kelompok. Hal ini dapat mempengaruhi internal dan psikologi seseorang, sehingga menyebabkan hilangnya rasa ketertarikan interaksi antar individu dan segala aspek sosialnya. Perubahan-perubahan sosial perlu mendapat penanggulangan dan solusi karena adanya keterasingan atau alienasi. Perubahan sosial juga dapat mempengaruhi faktor psikologi atau cara seseorang mengekspresikan dirinya dan sosiologi yaitu cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Alienasi bukan hanya tentang keterasingan terhadap dirinya sendiri namun juga meliputi keterasingan masyarakatnya dan keterasingan kultural. Keterasingan muncul dari aspek penting yang melingkupinya (Fadhilah Mathar, 2015).

Penelitian ini mengamati pentingnya mengkaji peran media sosial sebagai sarana untuk menghilangkan keterasingan sosial yang dialami penggunanya (Monacis, 2021). Media sosial sebagai *platform* digital memang menawarkan kemudahan bagi penggunanya untuk mengakses dan menyebarkan informasi secara bebas. Hal ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menciptakan kepercayaan diri, penguatan diri, dan branding diri. Dalam mengatasi hal negatif pada psikologis penggunanya, media sosial juga berguna untuk menghilangkan keterasingan sosial bagi penggunanya (Charkawi, 2021; Cudo, 2020; O'connor, 2021; Seberger, 2021).

Penelitian terdahulu telah dilakukan baik oleh para peneliti maupun akademisi. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Harahap (Harahap, 2019), dengan judul "Pengaruh Alienasi terhadap Pengguna Media Sosial". Hasil dan pembahasan penelitian ini terdapat ulasan Tingkat responden alienasi, pengaruh negatif terhadap penggunaan media sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa Informasi dari responden terkait penggunaan media sosial dan lamanya waktu dalam menggunakan media sosial. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Mathar (Fadhilah Mathar, 2015), dengan judul "Penggunaan Teknologi Informasi yang reliable seberapa besar efek alienasi individu dalam masyarakat". Hasil dan pembahasan ini adalah adanya hubungan antara kehidupan yang modern pada seseorang dan pada alienasi terhadap tingkat pendidikan. Artikel ini menyimpulkan bahwa terdapat bentuk keeratan hubungan antara kehidupan modern seseorang dengan alienasi seseorang ini karena telah terjadinya penurunan koefisien korelasi jika variabel kehidupan kemodernan individu ini dijelaskan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat teori alienasi menurut Marx, dampak alienasi dan hubungan pengguna media sosial dengan kehidupan sehari-hari, hubungan agama, globalisasi, dan alienasi dan solusi dari teori Marx. Pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana hubungan alienasi pengguna media sosial dengan kehidupan sehari-hari. tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan alienasi pengguna media sosial dengan kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan analisis deskriptif (Silverman, 2013). Metode kualitatif penting dilakukan untuk memperoleh data secara alamiah dimana peneliti sendiri

sebagai instrumen penelitiannya. Penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data-data yang diperoleh melalui skripsi, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Kemudian menyajikan data-data hasil reduksi serta setelah itu sumber-sumber data ini disimpulkan berdasarkan hasil penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Alienasi Menurut Karl Marx

Keterasingan atau marginalisasi merupakan suatu konsep kunci pemikiran Karl Marx dalam kaitannya kritik terhadap sistem kapitalis. Dengan konsep keterasingannya, Marx berniat menciptakan lapisan sosial tanpa strata tingkatan ekonomi. Sistem konsep alienasi Marx telah menggelitik minat diberbagai kalangan, juga termasuk para pemikir Islam. Menurut mereka segala awal mula tradisi juga sejarah peradaban Islam cukup tidak relevan dengan tujuannya dalam memecahkan masalah kontemporer. Kenyataannya, ditinjau dari kapitalisme Marx juga sosialisme muncul juga paradigm barat sekuler yang bersistem-sistem yang prinsipnya bertentangan dengan Islam. Tentu saja, umat Islam mengkritisi terhadap ide dan gagasan terkait dengan prinsip ajaran Marx. Umat Islam harus dapat memaknai pemahaman serta meyakinkan bagaimana cara terbaik untuk menyelesaikan adalah dengan tidak bersandar pada Marxisme tetapi memahami dan mengamalkan sistem ajaran Islam secara keseluruhan dengan konsisten. Umat Islam harus melihat realitas sebagai bagian dalam kerangka monoteistik berarti tidak bersifat duniawi atau kotomis, tidak terpisah dari sistem nilai sacral, juga tidak memberi sekat antara dua hal yang mempunyai keterhubungan (Marandika, n.d.).

Ide alienasi pertama kali disebarkan oleh Feuerbach, ia merupakan seorang tokoh Hegelian, tokoh yang kritis yang berkiblat pada Karl Marx. Pada waktu itu Karl Marx termasuk pada sistem kelompok "Hegelian muda". Konsep keterasingan yang awal kali dikemukakan oleh Feuerbach, meskipun tidak dibahas dalam karya, dibahas pula sebagai kritik terhadap agama yang berakar dengan pemahaman melalui dialektika pikiran yang berbalik. Baginya, esensi filsafat Hegelian sebenarnya adalah suatu kepercayaan bukan suatu info pengetahuan agama yang tersembunyi menurut Feuerbach bukan tuhan yang menciptakan manusia tetapi manusia yang menciptakan tuhan yang sebenarnya adalah manusia, bukan dewa. Agama merupakan proyeksi yang gagal dengan ketidakmampuan manusia menghadapi kenyataan dan mewujudkan suatu keinginan yang menjadi tujuan Karl Marx (M. K. Marx, n.d.).

Ide alienasi yang dipopulerkan oleh Marx menyangkut beberapa hal: pertama, keterasingan adalah sistem yang menghasilkan dari isu politik dan ekonomi manusia. Kedua, keterasingan disertai dengan perasaan (ketidakbahagiaan) yang merupakan hasil dari struktur ini. Dalam masyarakat kapitalisme, para pekerja tidak memperhatikan pekerjaan mereka sebagai ekspresi makna. Bekerja di bawah kapitalisme telah direduksi menjadi alat dengan satu tujuan: menghasilkan uang. Prihatin dengan struktur kapitalisme, Marx menyebabkan memperkenalkan keterasingan. Alienasi yang berkaitan dengan pekerjaan merupakan salah satu kontra penduduk yang menjadi inti dalam dialektika Marx. Keterasingan di tempat kerja adalah salah satu kontradiksi sosial di jantung dialektika Marx. Ada kontradiksi yang jelas antara sifat manusia sebagaimana didefinisikan dan diubah oleh kerja dan kondisi kerja aktual dalam sistem kapitalis. Kontradiksi-kontradiksi ini nyata dan tidak dapat diselesaikan dengan pikiran saja. Masalah seperti itu hanya dapat diselesaikan dengan perubahan sosial (Shodiq et al., 2018).

Alienasi atau keterasingan merupakan asal kata dari "*alienation*" yang bermakna membuat suatu yang membuat suatu keadaan menjadi keterasingan. The Cambridge Dictionary of Psychology yang menerangkan bahwa dalam psikologi eksistensi istilah keterasingan yang digunakan untuk menjabarkan perasaan seseorang yang terpisah dari pengalaman, sehingga sistem yang tergambarkan dalam konsep alienasi menurut Marx ialah bahwa manusia tidak mendapatkan realisasi pada dirinya secara hak dan secara keseluruhan dalam cangkupan pekerjaan. Teori alienasi Karl Marx (K. Marx & Engels, 2012) yang mendeskripsikan keterasingan dari Jerman. "Esensi spesies" mereka merupakan konsekuensi dari kehidupan di dalam lapisan sosial dari masyarakat dalam golongan sosial yang terverifikasi.

Pada abad ke-18, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang hingga mencapai puncaknya pada kehidupan di mana zaman modern benar-benar terisolasi. Selain itu, diperlukan eksternalisasi, internalisasi dan sosialisasi permodalan yang baik. Karena mencoba memaknai sebuah karya atau hasil yang tercipta di era modern ini. Seiring dengan munculnya era modern, pola budaya berubah

dan norma-norma modernitas menghasilkan budaya yang berbeda. Melalui sistem rasionalitas membuat masyarakat semakin tunduk pada prosedur yang ada dan hanya mendukung orang. Orang menjadi satu dimensi, orang tidak lagi memiliki kepribadian yang asli. Salah satu konsekuensi dari modernitas ini adalah mereka selalu ingin mengesampingkan apa yang terjadi pada mereka (Chung, 2021).

Berdasarkan teori keterasingan yang disajikan dalam karya Marx "*Economic and Philosophical Manuscripts of 18*", yaitu keterasingan orang atau keterasingan di tempat kerja, fokus di sini bukan lagi pada hasil pekerjaannya, tetapi di luar batas pekerja: pertama, pengasingan karyawan dari pekerjaan. Kedua, pengasingan karyawan dari dirinya sendiri. Ketiga, pengasingan karyawan dari sifat spesies manusia. Hussein Nassr mengatakan bahwa kita tidak bisa menolak modernitas, tetapi kita harus memahami modernitas dengan tradisi berdasarkan iman, hadits dan lain-lain, dan mampu melestarikan tradisi agar tidak menjadi terasing dalam kehidupan (Nasr, 1990). Hal ini juga perlu adanya suatu modal baik eksternalisasi, internalisasi maupun sosialisasi. Karena agar bisa mencoba dan memaknai suatu karya atau hasil yang diciptakan dalam era modern ini.

Terdapat beberapa dampak dalam alienasi, diantaranya dampak negatif dan positif. Alienasi terjadi karena perasaan seseorang yang merasa terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antar individu. Pada saat ini, media sosial sering digunakan menjadi tempat untuk berekspresi bagi banyak orang. Terlebih bagi seseorang yang mengalami alienasi, media sosial menjadi alternatif dalam berinteraksi dengan orang lain (Dredge, 2020). Meskipun banyak media lainnya yang menyediakan informasi, tetapi masyarakat banyak memilih media sosial sebagai penyedia informasi. Karena selain menyediakan informasi, media sosial sekaligus menjadi media komunikasi dengan orang lain. Namun terdapat pro kontra dalam penggunaan media sosial, karena cara seseorang menyikapi informasi yang beredar. Apabila masyarakat mudah terbawa informasi, tanpa memilahnya dapat menimbulkan hal negatif dan kurang produktif. Namun bila diterima dengan memilah dan menyaring informasi masyarakat mendapat keuntungan dari informasi yang dibagikan (Harahap, 2019).

Pesatnya perkembangan teknologi juga bisa menentukan seberapa besar pengaruh terhadap adanya alienasi. Misalnya dalam peran seseorang di ruang lingkup industrialisasi, perubahan teknologi, pembagian lingkup kerja, dan membuat seseorang menjadi jenuh dan terasing, dan cenderung berpengaruh terhadap karya dan kreativitasnya. Karl Marx menyebutkan beberapa jenis alienasi, diantaranya pertama, keterasingan manusia dari hasil produksi atau karyanya sendiri (Splichal, 2020). Karya yang dihasilkan bukan lagi menjadi milik dirinya namun jatuh pada penguasa atau yang memegang kendali terhadap sarana dan prasarana produksi karya dan keuntungan yang diperoleh. Kedua, keterasingan dari kegiatan menghasilkan produksi atau karya, seseorang atau karyawan tidak bekerja secara sukarela, tetapi menjadi terpaksa. Seseorang tidak menjadi diri sendiri dalam menghasilkan karya namun karena tuntutan menjadi seorang pekerja. Ketiga, keterasingan manusia dari hakikat kehidupan sosial (Sayers, 2011). Misalnya sarana dan prasana kebutuhan seseorang dan adanya kontribusi bagi sesamanya dalam membentuk kebudayaan dalam mengembangkan teknologi dan pengetahuan atau kepentingan seluruh masyarakat. Keempat, alienasi dari aspek alam, yaitu seseorang bekerja berdasarkan hasil dari alam dan segala hal yang dimiliki alam, bukan milik individu. Dari keempat bentuk keterasingan ini, adanya alienasi dari hasil produksi seseorang, proses produksi itu sendiri, keterasingan dari dunia sosial atau manusia lain, dan keterasingan dari alam (Fadhilah Mathar, 2015).

Dampak positif dari keterasingan ini di antaranya, seseorang dapat mengekspresikan dirinya, dapat memilih siapa saja yang ingin menjadi teman, dan siapa yang dipilih untuk berkomunikasi, tanpa mengungkap identitas seseorang (Wendling, 2009). Di media sosial, karena keterasingan seseorang bisa menghasilkan karya dan mengembangkan potensi, mencari hiburan, kepuasan yang diperoleh dengan menggunakan media sosial, serta tersedianya banyak informasi dan kesempatan menggali informasi terbaru yang disampaikan di media sosial. Namun selain dampak positif ada juga dampak negatif dari alienasi terhadap tingkat penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial yang berlebihan akan memiliki kecenderungan mencari pelarian menggunakan media sosial, kurangnya produktivitas pada kegiatan yang dilakukan di luar dunia maya, dan kurangnya interaksi secara langsung dengan orang yang berada di lingkungan seseorang. Seseorang yang terasing dari orang-orang di rumah, masyarakat, dan lingkungan dan teman sekerja di kantor cenderung karena mencari pelarian di media sosial. Hal ini

juga berdampak pada kurangnya keharmonisan di rumah yang menyebabkan seseorang tidak bisa mengenali dirinya sendiri (Harahap, 2019). Selain itu, banyaknya kelemahan di media sosial yang perlu ditanggapi seperti beredarnya hoax. Media sosial bukan hanya sarana untuk saling terhubung dan berbagi, bahkan mampu membuat perubahan besar dan menjadi media kampanye politik yang efektif. Setiap orang dapat dengan mudah menemukan berbagai bentuk kebencian, termasuk mengangkat suatu isu yang belum jelas ke publik. Terlepas dari bentuk dan media yang digunakan, penyebaran kebencian melalui hoax tersebut jelas menimbulkan masalah serius (Haq, 2021).

Perkembangan teknologi dalam media sosial, diantaranya bertambahnya fitur dan aplikasi yang semakin menarik dan membuat pengguna ingin terus menggunakannya. Dampak negatif lainnya yang dapat merugikan penggunaannya (Cudo, 2020). Misalnya pengguna media sosial terjangkit adiksi media sosial. Sehingga seseorang harus melakukan penyesuaian sosial. Seseorang harus mampu melakukan penyesuaian yang baik yang akan menjadikan seseorang memiliki kepuasan atas diri sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan diri seseorang. Namun, kebalikannya jika seseorang melakukan penyesuaian sosial rendah, dapat menyebabkan kurangnya interaksi dan tidak mampu bersosialisasi, serta mendapatkan penolakan dari orang lain sehingga membuat seseorang menarik diri dari lingkungan sosial sehingga tidak mampu untuk mengintegrasikan diri (R. D. Cahyono, 2021).

3.2. Agama dan Alienasi Menurut Marx

Manusia menganggap agama telah mengalienasikan dari dirinya sendiri yang di gunakan Marx, menyebutkan bahwa agama sebagai candu (*opium*). Meski susah memahami kata "*opium*" akan tetapi ada makna umum bahwa opium yaitu yang dapat menimbulkan fantasi sejenis narkotika. Fantasi agama merupakan kehidupan nyata yang berbentuk pelarian yang dirasakan setelah kehidupan ini oleh manusia yang sudah membangun kebahagiaannya (Yuill, 2005). Proses yang berlangsung ini lah yang secara terus menerus dan agama dapat menjamin hal ini. Menurut Marx (K. Marx, 1972), agama terhadap perubahan apapun tidak menjanjikan kecuali menetapkan penindasan. Hal ini menurut bagi orang-orang tertindas. Agama memberikan kebenaran yang palsu karena mendistorsi kenyataan dengan menutupi keadaan sosial yang sebenarnya, dengan justifikasi agama. Orang yang berada dalam istilah orang kaya akan semakin kaya dan yang miskin tetap miskin dalam hidupnya. Dengan menyebut agama sebagai ideologi, Marx menambahkan, agama memberikan suatu kesadaran palsu untuk menerima suatu keadaan apa adanya dan menerimanya sebagai realitas sehingga membuat untuk menerima. Hal ini akan mengasingkan (mengalienasikan) dari diri dan dari kenyataan di masyarakat sekelilingnya pada kesadaran palsu ini. Kemapanan akan diteguhkan oleh kondisi seperti ini (Wendling, 2009).

Eksistensi agama merupakan suatu kritik atas kenyataan sosial masyarakat di mana manusia tidak menjadi teralienasi (terasing), bahkan agama justru agama dapat dijadikan sebagai pedoman dan landasan ideologis untuk dapat melakukan berbagai perubahan sosial. Dalam perjalanan sejarah, dimensi transformatif dan liberatif agama termarginalkan oleh dominasi keberagamaan yang sifatnya konservatif scriptural dan hal ini dipertegas dari eksistensi agama merupakan kritik atas kenyataan sosial masyarakat penerima pertamanya (Misbah, 2015).

3.3. Dampak Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial

Media sosial memiliki banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengguna media sosial harus bisa mengatur waktu dan mengkondisikan lingkungan agar tidak terpengaruh dengan media sosial (Rosa, 2022). Media sosial ini banyak digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat muda serta dewasa memudahkan para pengguna dalam berinteraksi dan berkomunikasi pada media online ini. Sudah banyak berbagai jenis media sosial yang sering digunakan seperti Instagram, Facebook, Youtube, Twitter dan lain-lain. Penggunaan media sosial yang berlebihan akan memberikan efek yang sangat buruk terhadap pengguna, meski media sosial ini dalam kehidupan sehari-hari memiliki banyak manfaat seperti banyak mendapatkan informasi-informasi terbaru.

Media sosial ini sangat berpengaruh terhadap pengguna seperti kurangnya interaksi secara langsung dengan masyarakat sekitar karena selalu menggunakan media sosial, lupa akan waktu bisa menurunkan kesehatan dan menimbulkan efek yang candu (Rawat, 2022). Akan ada perubahan-

perubahan yang cepat atau lambat yang terjadi seiring berjalannya waktu dalam setiap kehidupan manusia dan hal ini ada pengaruhnya. Begitu pula dengan perubahan terhadap media sosial, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya yang diciptakan oleh manusia sebagai aktor yang kreatif dan menampilkan karakter dan identitas yang berbeda ketika berada di dunia maya dan nyata. Di media sosial siapapun bisa dapat berkomentar apapun dengan tidak adanya rasa khawatir dan biasanya kebanyakan media sosial ini dijadikan tempat untuk memposting kegiatan-kegiatan pribadi dengan curhatan-curhatannya serta foto-foto yang di unggah ke dalam media sosial (Secsio et al., n.d.).

Media sosial pada era globalisasi ini dalam teknologi yang semakin maju tak dapat dipungkiri media sosial hadir dalam kehidupan sehari-hari yang semakin dibutuhkan baik pada kegiatan pendidikan, bisnis, sosial dan sebagainya. Untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan media sosial yang merupakan situs *web page* pribadi dimana seseorang yang membuatnya agar dapat terhubung dengan setiap orang dan berbagi informasi (A. S. Cahyono, 2016). Media sosial ini menjadi suatu tempat kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi informasi dan penggunaan teknologi tidak bisa terpisahkan pada kehidupan manusia. Salah satunya yaitu penggunaan teknologi internet dalam mengakses media sosial terhadap kehidupan sehari-hari. Media sosial sebagai wadah dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dan berkomunikasi dan mendapatkan informasi, kehidupan dunia nyata masyarakat dapat berubah menjadi dunia maya dalam kehidupan (Darmawan et al., 2019). Salah satunya yaitu ruang interaksi dunia maya yang di ciptakan manusia yang kreatif dalam menciptakan berbagai hal.

Pengguna media sosial bebas dalam berbagi informasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan banyak orang tanpa adanya hambatan dalam jarak, waktu dan biaya. Komunikasi adalah berdialog satu sama lain di mana pun dalam kehidupan sehari-hari seseorang ada dengan berbagi pengalaman aktivitas dasar manusia. Tidak dapat di pungkiri bahwa memang media sosial ini dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh yang besar bahkan kepada para pengguna. Dalam media sosial orang-orang bebas berkomentar dengan memberikan pendapat tanpa tidak ada rasa khawatir. Karena di dunia sekarang ini apalagi dalam media sosial bisa memalsukan jati diri (Juwita et al., 2013). Ada empat motif yang mendorong manusia menggunakan media sosial, yaitu hiburan, informasi, integrasi dan interaksi sosial, serta identitas pribadi. Motif ini pun dipengaruhi oleh cara media massa dalam menyajikan suatu informasi, sehingga yang tak bernilai pun informasinya bisa “tampak” bernilai jika disajikan dengan berbagai jenis yang memikat dan menarik seseorang agar diterima terhadap informasi terbaru (Luvaas, 2021).

Media sosial ini seakan-akan sudah menjadi tempat yang nyaman dan candu jika tanpa membuka media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube bahkan jejaring sosial lainnya dan bahkan hampir 24 jam seseorang tidak lepas dari *smartphone* khususnya kalangan remaja di Indonesia. Seseorang bisa dapat mudah mengakses media sosial ini dengan tanpa dibutuhkannya modal yang sangat besar dan tenaga yang banyak dan semakin majunya perkembangan dan perubahan media sosial juga karena semua orang seakan-akan dapat mempunyai sendiri media tersebut. Orang pemalu, orang biasa, dan bahkan orang yang selalu gugup dapat mengungkapkan pendapatnya di depan umum dan menyuarakan diri secara bebas, karena pengguna dapat mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan tanpa memakan banyak waktu dan biaya dan dapat dilakukan sendiri dengan mudah (A. S. Cahyono, 2016).

Dengan berinteraksi di dunia maya, seseorang dapat menciptakan identitas sendiri dengan hal ini sangat mungkin jika dikaitkan dengan keterampilan penguasaan teknologi dan siapapun bias menciptakan identitasnya dan menampilkannya akun resmi atau palsu di media sosial, serta seseorang bisa membuat beberapa akun yang diinginkan dan jumlah yang cukup banyak. Hal ini termasuk sifat yang menghasilkan seperti mempermainkan identitas antara yang asli dan ganda atau palsu dan tidak akan aada orang yang mengetahui tentang identitas seseorang di media sosial meskipun akun yang di buat itu palsu (Harahap et al., n.d.). Berinteraksi di media sosial cukup mudah dan banyak petunjuk ketika menggunakannya dan semakin canggih dan hal ini berbeda ketika seseorang melakukan interaksi melalui tatap muka secara langsung dan dengan menggunakan media sosial karena meskipun hanya dengan melihat wajah di media sosial seperti berinteraksi langsung karena dengan melakukan tatap muka yang memperlihatkan emosi, sentuhan dan kerlingan mata (Qureshi-Hurst, 2022).

Di media sosial pengaruh buruk *influencer* terhadap remaja yang mana memiliki banyak pengikut terhadap pengguna sosial (Dutta, 2020). Seperti yang ditunjukkan anggota keluarga Kardashian yaitu Awkarin di Indonesia. Banyak dari kalangan remaja yang terpengaruh terutama dalam hal negatif dan mencoba ingin mengikuti *influencer* dan secara sengaja mereka memberikan mimpi mereka dan memberikan gambaran yang nyata terhadap kehidupan mereka dan seakan-akan yang di dapat itu merupakan tidak ada kerja keras yang diperoleh secara otomatis. Hal inilah salah satu kelemahan remaja di saat di mana berada di media sosial yang mencoba mencari identitas diri mereka dan mencoba membuat rujukan seperti model di media sosial. Proses inilah yang terjadi yang ditawarkan dan banyak terjadi ini tidak dapat dipungkiri di media sosial dan disebut sebagai proses imitasi dan adaptasi (Darmawan et al., 2019).

Dalam menjalin suatu hubungan komunikasi dengan orang jauh, dengan sahabat atau kerabat dengan berbeda daerah dahulu sangat sulit dan terbatas. Dengan hadirnya teknologi semakin canggih ini dapat membantu semua orang berkomunikasi dengan cepat dan membantu berinteraksi dengan secara tidak langsung melalui media sosial ini. Dalam menjalin hubungan berkomunikasi media sosial ini dijadikan alat bantu dalam dunia modern ini dengan tidak harus bertatap muka secara langsung. Bukan hanya sekedar mencari informasi saja dalam menggunakan media sosial di zaman ini, akan tetapi dapat digunakan untuk melakukan komunikasi dan menambah banyak pertemanan hingga menjalin hubungan yang sangat dekat (Monacis, 2021).

Untuk menjalin suatu hubungan pertemanan pada masa sekarang sangat mudah dan tidak menghabiskan banyak waktu. Karena media sosial memudahkan pengguna atau manusia dapat mampu menjalin suatu pertemanan atau hubungan dengan cara berinteraksi dengan siapapun tanpa adanya rasa khawatir dan takut tentang waktu dan ruang. Bahkan, dapat dilakukan dengan seseorang yang tidak dikenal pun dapat dilakukan melalui media sosial. Media sosial ini merubah pola interaksi manusia sedikit dan banyak lebih menggunakan internet (Irene et al., 2022). Akan tetapi, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat memberikan efek yang sangat buruk dan tanpa terkontrolnya emosi sesaat dan suasana hati menjadi berubah dalam menggunakan media sosial. Karena media sosial ini memberikan masukan dari luar yang akan merangsang dan memicu keadaan emosional dan merubah suasana hati dan ini menjadi sumber salah satunya yaitu media sosial yang dapat menjadi sumber stressor dan pelarian dari keterpurukan manusia bagi individu dewasa awal (Xu, 2020).

3.4. Hubungan Globalisasi dan Alienasi

Globalisasi sekarang dianggap sebagai pemikiran ideologis kapitalis yang mencakup segalanya, yang dimensi ekonominya menonjol, tetapi mencakup semua aspek kehidupan. Globalisasi terjadi untuk selamanya, disadari atau tidak (Fedacko, 2018). Globalisasi telah menjadi gagasan menyeluruh dari ideologi kapitalis yang melingkupi seluruh aspek kehidupan. Kapitalisme menumbuhkan kehidupan individualistis dan kompetitif, menciptakan gejala keterasingan dan anomie dalam masyarakat. Mereka adalah anggota masyarakat yang dilemparkan ke dalam persaingan, tidak mau tunduk pada yang terkuat yang bertahan hidup (Sucipto, 2019).

Globalisasi dewasa ini ditandai dengan arus informasi yang sangat dahsyat dan tak terbendung (Chung, 2021). Konten dapat muncul di mana saja, kapan saja, dan konten bervariasi. Kehadiran globalisasi dalam kehidupan ini tidak dapat dihindari karena masyarakat meyakini bahwa nilai-nilai agama merupakan ruh perubahan. Kepanikan, kekakuan, kepasrahan, kemalasan dan keterpinggiran dalam menghadapi globalisasi hanya bisa mengantarkan kita pada kedalaman keterpurukan. Globalisasi adalah sebuah tantangan. Mengatasi tantangan ini membutuhkan respons yang cerdas, politis, dan bersatu (Seberger, 2021).

Peran media sosial di era globalisasi ini memberikan dampak yang besar terhadap perubahan sosial yang terjadi di kalangan pengguna media sosial. Perubahan tersebut antara lain perubahan pola interaksi, aspek kebahasaan, gaya berpakaian, dan lain-lain yang dibawa melalui media sosial dan disebabkan oleh pengaruh budaya Barat yang berdampak signifikan terhadap budaya anak muda Indonesia (Kritis et al., 1978). Globalisasi akan banyak manfaatnya jika digunakan dengan baik, terutama bijak dalam bermedia sosial.

3.5. Pengaruh Media Sosial untuk Mengurangi Keterasingan

Agama adalah akan memecahkan kegagalan, atau seseorang yang menghadapi kegagalan dalam kehidupan nyata. Sekacau apapun dunia seseorang, coba terima dan maknai ulang. Alienasi tidak akan selesai jika tidak mengandalkan diri sendiri (Hasenclever & Rittberger, 2000). Kapitalisme pada pengetahuan yang menghasilkan teknologi, sehingga melahirkan kapitalis-kapitalis baru. Seseorang yang terasing dari dirinya sendiri seakan-akan menunda permasalahan dunia tidak selesai dan meminta keadilan tanpa memberikan solusi. Solusinya adalah kembali ke dalam diri sendiri, tidak perlu terbawa oleh orang lain. Jika seseorang merasa khawatir atau merasa dirinya pecundang, *absurd*, gagal, dsb. Harus memaknai ulang. Segagal apapun dunia, inilah dunia yang terbaik. Hidup itu harus dipahami, dijalani, dan dinikmati (Anwar et al., 2019).

Suatu alienasi yang dikatakan Karl Marx merupakan keterasingan dari kedua aspek tersebut. Keduanya merupakan konsekuensi secara logis yang secara alienasi pekerja buruh secara aktivitasnya. Hasil dari kerjanya serta jerih payahnya sendiri. Oleh karena itu, keterasingan merupakan hakikat sebagai makhluk sosial yang secara universal merupakan dari sesamanya yang berfakta bahwa, keadaan masyarakat tersebut mengkondisikan masyarakat yang terbelah menjadi dua sekat. Sebagai berikut, arti pemilik modal atau disebut juga kapitalis dan penindasan bagi pekerja buruh semata karena ketidaksukaan atau iri dengki, para buruh senantiasa memberontak pada kaum kapitalisme. Namun objektifnya segala apa yang menjadi penting melalui dua kelas strata sosial tersebut yang sangat berbeda. Karena hal tersebut, alienasi merupakan bukan karena iri hati para pekerja dieksploitasi dan para pekerja memberontak melawan kapitalis (Rahman, 2016).

Namun, objektifnya sama-sama penting kedua kelas tersebut walaupun sangat berbeda, lain hal itu alienasi berdampak negatif pada hubungan strata sosial dalam masyarakat. Kaum kapitalis diasingkan dari kapitalis yang lain dilihat dalam hal perjuangan usaha atau pengembangan modal usaha pekerja (Castells, 1996). Disisi lain, terpinggirkan dari para usahawan lain yang mempunyai perusahaan. Mendapatkan upah yang naik, serta mencari aktivitas kerja yang bersaing antar usahawan, di mana kelebihan tersebut suatu kekurangan yang lain pula. Melalui solusi Marx mengusulkan kepunyaan bersama. Karl Marx dan visi kolektif interaksi ekonomi masyarakat yang diawali pada teori menurut kemampuan masing-masing, sesuai kebutuhan masing-masing.

Marx berpendapat bahwa alienasi dan eksploitasi melalui penghapusan hak milik, dengan menggantinya dengan milik kolektif yang dioperasikan oleh lembaga negara, adalah sistem ekonomi Islam dengan peraturan yang melindungi hak dan kewajiban pengusaha dan pekerja (Kambali, 2017).

3.6. Dampak Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial

Media sosial memiliki banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengguna media sosial harus bisa mengatur waktu dan mengkondisikan lingkungan agar tidak terpengaruh dengan media sosial (Rosa, 2022). Interaksi di media sosial dapat pula mempengaruhi penggunaannya, sehingga berdampak pada perubahan kestabilan emosi seseorang. Faktor yang mempengaruhi emosi seseorang diantaranya perasaan kenyamanan seseorang pada sesuatu atau pada individu lainnya. Faktor ini juga mempengaruhi individu dari berbagai macam emosi, serta perubahan emosional pada diri seseorang (Setyawan, 2016). Terlebih, saat ini media sosial ini banyak digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi pada media online ini. Sudah banyak berbagai jenis media sosial yang sering digunakan seperti Instagram, Facebook, Youtube, Twitter dan lain-lain. Penggunaan media sosial yang berlebihan akan memberikan efek yang sangat buruk terhadap pengguna, meski media sosial ini dalam kehidupan sehari-hari memiliki banyak manfaat seperti banyak mendapatkan informasi-informasi terbaru.

Media sosial ini sangat berpengaruh terhadap pengguna seperti kurangnya interaksi secara langsung dengan masyarakat sekitar karena selalu menggunakan media sosial, lupa akan waktu bisa menurunkan kesehatan dan menimbulkan efek yang candu (Rawat, 2022). Akan ada perubahan-perubahan yang cepat atau lambat yang terjadi seiring berjalannya waktu dalam setiap kehidupan manusia dan hal ini ada pengaruhnya. Begitu pula dengan perubahan terhadap media sosial, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya yang diciptakan oleh manusia sebagai aktor yang kreatif

dan menampilkan karakter dan identitas yang berbeda ketika berada di dunia maya dan nyata. Di media sosial siapapun bisa dapat berkomentar apapun dengan tidak adanya rasa khawatir dan biasanya kebanyakan media sosial ini dijadikan tempat untuk memposting kegiatan-kegiatan pribadi dengan curhatan-curhatannya serta foto-foto yang di unggah ke dalam media sosial (Secsio et al., n.d.).

Media sosial pada era globalisasi ini dalam teknologi yang semakin maju tak dapat dipungkiri media sosial hadir dalam kehidupan sehari-hari yang semakin dibutuhkan baik pada kegiatan pendidikan, bisnis, sosial dan sebagainya. Untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan media sosial yang merupakan situs *web page* pribadi dimana seseorang yang membuatnya agar dapat terhubung dengan setiap orang dan berbagi informasi (A. S. Cahyono, 2016). Media sosial ini menjadi suatu tempat kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi informasi dan penggunaan teknologi tidak bisa terpisahkan pada kehidupan manusia. Salah satunya yaitu penggunaan teknologi internet dalam mengakses media sosial terhadap kehidupan sehari-hari. Media sosial sebagai wadah dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dan berkomunikasi dan mendapatkan informasi, kehidupan dunia nyata masyarakat dapat berubah menjadi dunia maya dalam kehidupan (Darmawan et al., 2019). Salah satunya yaitu ruang interaksi dunia maya yang diciptakan manusia yang kreatif dalam menciptakan berbagai hal.

Pengguna media sosial bebas dalam berbagi informasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan banyak orang tanpa adanya hambatan dalam jarak, waktu dan biaya. Komunikasi adalah berdialog satu sama lain di mana pun dalam kehidupan sehari-hari seseorang ada dengan berbagi pengalaman aktivitas dasar manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa memang media sosial ini dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh yang besar bahkan kepada para pengguna. Dalam media sosial orang-orang bebas berkomentar dengan memberikan pendapat tanpa tidak ada rasa khawatir. Karena di dunia sekarang ini apalagi dalam media sosial bisa memalsukan jati diri (Juwita et al., 2013). Ada empat motif yang mendorong manusia menggunakan media sosial, yaitu hiburan, informasi, integrasi dan interaksi sosial, serta identitas pribadi. Motif ini pun dipengaruhi oleh cara media massa dalam menyajikan suatu informasi, sehingga yang tak bernilai pun informasinya bisa “tampak” bernilai jika disajikan dengan berbagai jenis yang memikat dan menarik seseorang agar diterima terhadap informasi terbaru (Luvaas, 2021).

Media sosial ini seakan-akan sudah menjadi tempat yang nyaman dan candu jika tanpa membuka media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube bahkan jejaring sosial lainnya dan bahkan hampir 24 jam seseorang tidak lepas dari *smartphone* khususnya kalangan remaja di Indonesia. Seseorang bisa dapat mudah mengakses media sosial ini dengan tanpa dibutuhkannya modal yang sangat besar dan tenaga yang banyak dan semakin majunya perkembangan dan perubahan media sosial juga karena semua orang seakan-akan dapat mempunyai sendiri media tersebut. Orang pemalu, orang biasa, dan bahkan orang yang selalu gugup dapat mengungkapkan pendapatnya di depan umum dan menyuarakan diri secara bebas, karena pengguna dapat mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan tanpa memakan banyak waktu dan biaya dan dapat dilakukan sendiri dengan mudah (A. S. Cahyono, 2016).

Dengan berinteraksi di dunia maya, seseorang dapat menciptakan identitas sendiri dengan hal ini sangat mungkin jika dikaitkan dengan keterampilan penguasaan teknologi dan siapapun bias menciptakan identitasnya dan menampilkannya akun resmi atau palsu di media sosial, serta seseorang bisa membuat beberapa akun yang diinginkan dan jumlah yang cukup banyak. Hal ini termasuk sifat yang menghasilkan seperti mempermainkan identitas antara yang asli dan ganda atau palsu dan tidak akan ada orang yang mengetahui tentang identitas seseorang di media sosial meskipun akun yang di buat itu palsu (Harahap et al., n.d.). Berinteraksi di media sosial cukup mudah dan banyak petunjuk ketika menggunakannya dan semakin canggih dan hal ini berbeda ketika seseorang melakukan interaksi melalui tatap muka secara langsung dan dengan menggunakan media sosial karena meskipun hanya dengan melihat wajah di media sosial seperti berinteraksi langsung karena dengan melakukan tatap muka yang memperlihatkan emosi, sentuhan dan kerlingan mata (Qureshi-Hurst, 2022).

Di media sosial pengaruh buruk *influencer* terhadap remaja yang mana memiliki banyak pengikut terhadap pengguna sosial (Dutta, 2020). Seperti yang ditunjukkan anggota keluarga Kardashian yaitu Awkarin di Indonesia. Banyak dari kalangan remaja yang terpengaruh terutama dalam hal negatif dan mencoba ingin mengikuti *influencer* dan secara sengaja mereka memberikan mimpi mereka dan

memberikan gambaran yang nyata terhadap kehidupan mereka dan seakan-akan yang di dapat itu merupakan tidak ada kerja keras yang diperoleh secara otomatis. Hal ini lah salah satu kelemahan remaja di saat di mana berada di media sosial yang mencoba mencari identitas diri mereka dan mencoba membuat rujukan seperti model di media sosial. Proses ini lah yang terjadi yang ditawarkan dan banyak terjadi ini tidak dapat dipungkiri di media sosial dan disebut sebagai proses imitasi dan adaptasi (Darmawan et al., 2019).

Dalam menjalin suatu hubungan komunikasi dengan orang jauh, dengan sahabat atau kerabat dengan berbeda daerah dahulu sangat sulit dan terbatas. Dengan hadirnya teknologi semakin canggih ini dapat membantu semua orang berkomunikasi dengan cepat dan membantu berinteraksi dengan secara tidak langsung melalui media sosial ini (Kusuma & Rahman, 2018). Dalam menjalin hubungan berkomunikasi media sosial ini dijadikan alat bantu dalam dunia modern ini dengan tidak harus bertatap muka secara langsung. Bukan hanya sekedar mencari informasi saja dalam menggunakan media sosial di zaman ini, akan tetapi dapat digunakan untuk melakukan komunikasi dan menambah banyak pertemanan hingga menjalin hubungan yang sangat dekat (Monacis, 2021).

Untuk menjalin suatu hubungan pertemanan pada masa sekarang sangat mudah dan tidak menghabiskan banyak waktu. Karena media sosial memudahkan pengguna atau manusia dapat mampu menjalin suatu pertemanan atau hubungan dengan cara berinteraksi dengan siapapun tanpa adanya rasa khawatir dan takut tentang waktu dan ruang. Bahkan, dapat dilakukan dengan seseorang yang tidak dikenal pun dapat dilakukan melalui media sosial. Media sosial ini merubah pola interaksi manusia sedikit dan banyak lebih menggunakan internet (Irene et al., 2022). Dengan kata lain, bagi mereka yang mengalami alienasi ialah hidupnya memiliki rasa percaya diri, sekalipun berbincang dengan orang yang tidak dikenal secara langsung, namun hanya dengan tutur kata yang baik dan sopan mereka sudah bisa merasa didengarkan dan dihargai. Selain itu pula dampak baiknya seluruh masyarakat menjadi cepat tanggap melihat seluruh berita hangat yang disajikan media massa.

Dampak negatifnya, dengan *gadget* semua terasa jauh, sekalipun sedang berada di samping kadang kala mereka hanya fokus pada media internet nya saja, juga menjadi ketergantungan serta menjadi kebutuhan yang aktif di zaman sekarang ini. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat memberikan efek yang sangat buruk dan tanpa terkontrolnya emosi sesaat dan suasana hati menjadi berubah dalam menggunakan media sosial. Karena media sosial ini memberikan masukan dari luar yang akan merangsang dan memicu keadaan emosional dan merubah suasana hati dan ini menjadi sumber salah satunya yaitu media sosial yang dapat menjadi sumber stressor dan pelarian dari keterpurukan manusia bagi individu dewasa awal (Xu, 2020).

4. KESIMPULAN

Media sosial menjadi tempat serta wadah para kalangan remaja, anak muda, hingga dewasa. Bahkan orang tua pun saat ini sudah mahir menggunakannya. Tak ayal media sosial menjadi ranah konten-konten yang positif maupun negatif. Bermula hanya dengan bertemu dan berkabar bersama teman lama, hingga menjadi wadah atau tempat perbincangan sekalipun itu berjarak dekat. Di media sosial semua orang bisa menyembunyikan semua identitasnya, sehingga mereka lebih nyaman berbicara di dalam media sosial, ketimbang harus berbicara di depan orang-orang yang tidak menghargainya. Media sosial ini menjadi hal yang candu bagi seluruh masyarakat. Sementara, keterasingan atau disebut juga dengan alienasi, mereka yang merasa tidak nyaman di dunia nyata, merasa tidak didengarkan bahkan diacuhkan, kadang kala media sosial menjadi tempat tumpahan hatinya, mereka yang merasa terasingkan lebih memilih menjalin hidup dengan dunia sosial sekalipun tidak mengetahui keseluruhan. Namun nyaman baginya walau hanya sebatas didengarkan dan tidak dihakimi ketimbang di dunia nyata seakan seluruh masyarakat memandang terlebih dahulu kelas sosial seseorang baru mereka akan menghargai dan mendengarkan. Dengan demikian, konsep alienasi Marx menyatakan simpulan melalui masalah ini, bahwa mereka yang merasa terasingkan karena faktor kelas sosial maupun hal lainnya menjadi lebih nyaman berada di dunia media sosial, selagi itu tidak menciptakan hal negatif semuanya akan baik-baik saja, asalkan setiap individu mampu mengatur dirinya sesuai porsi masing-masing dalam bermedia sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. K., Lusiana, E., & Rahman, M. T. (2019). Internet Advertising and Consumptive Lifestyle of the Students. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 40–60.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Cahyono, R. D. (2021). Pengaruh Alienasi Terhadap Adiksi Media Sosial. In *Tesis*.
- Castells, M. (1996). *Economy, Society, and Culture The Information Age The Rise of the Network Society Table of Contents for Volumes II and III of Manuel Castells' The 5 Globalization, Identification, and the State: A Powerless State or a 6 Informational Politics and th: Vol. I*. <https://doi.org/10.1002/9781444318234.ch5>
- Charkawi, W. (2021). The influences of social identity and perceptions of injustice on support to violent extremism. *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 13(3), 177–196. <https://doi.org/10.1080/19434472.2020.1734046>
- Chung, K. C. (2021). Social media privacy management strategies: A SEM analysis of user privacy behaviors. *Computer Communications*, 174, 122–130. <https://doi.org/10.1016/j.comcom.2021.04.012>
- Cudo, A. (2020). The relationship between problematic facebook use and early maladaptive schemas. *Journal of Clinical Medicine*, 9(12), 1–15. <https://doi.org/10.3390/jcm9123921>
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. 7(2), 159–169.
- Dredge, R. (2020). Social Media Use and Offline Interpersonal Outcomes during Youth: A Systematic Literature Review. *Mass Communication and Society*, 23(6), 885–911. <https://doi.org/10.1080/15205436.2020.1810277>
- Dutta, G. (2020). Digital transformation priorities of India's discrete manufacturing SMEs – a conceptual study in perspective of Industry 4.0. *Competitiveness Review*, 289–314. <https://doi.org/10.1108/CR-03-2019-0031>
- Fadhilah Mathar, F. M. (2015). Penggunaan Teknologi Informasi Untuk Memperoleh Informasi Yang Reliabel Seberapa Besar Efek Alienasi Individu Dalam Masyarakat. *Jurnal Teknik Informatika*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/jti.v5i1.2020>
- Fedacko, J. (2018). Globalization of diets and risk of noncommunicable diseases. In *The Role of Functional Food Security in Global Health* (pp. 87–107). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813148-0.00006-2>
- Haq, M. Z. (2021). Hate Studies: The Urgency and Its Developments in the Perspective of Religious Studies. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, 9(2), 375–395.
- Haq, M. Z., & Sen, H. (2021). Transforming Hate into Compassion as an Islamic Nonviolent Thought of Bediüzzaman Said Nursi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.13159>
- Harahap, H. (2019). Pengaruh Alienasi Terhadap Penggunaan Media Sosial. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
- Harahap, H., Komunikasi, F. I., Unggul, U. E., Jeruk, K., & Jakarta, U. (n.d.). *Pengaruh alienasi terhadap penggunaan media sosial*. 9.
- Hasenclever, A., & Rittberger, V. (2000). Does religion make a difference? Theoretical approaches to the impact of faith on political conflict. *Millenium*, 29(3), 641–674. <https://doi.org/10.1177/03058298000290031401>
- Irene, R., Cahyaning, A., & Siahaan, C. (2022). *Penggunaan Media Sosial dalam Hubungan Pertemanan*. 11(1), 1–7.
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2013). *PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP GAYA HIDUP SISWA SMA NEGERI 5 BANDUNG*.

- Kambali, M. (2017). Jurnal ekonomi syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 54–61.
- Kritis, T., Generasi, P., Pecinta, M., & Online, G. (1978). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* | Vol 9 No 2 | .9(2), 125–132.
- Kusuma, M., & Rahman, M. T. (2018). The role of social institutions on online business development in Cimahi, West Java, Indonesia. *Jurnal Socio-Politica*, 8(2), 165–173.
- Luvaas, B. (2021). Intimate alienation: street photography as a mediation of distance. *Photographies*, 14(2), 287–306. <https://doi.org/10.1080/17540763.2021.1877789>
- Marandika, D. F. (n.d.). *Keterasingan Manusia menurut Karl Marx*. 14(151), 299–322.
- Marx, K. (1972). *A Contribution to The Critique of Political Economy*. International Publishers.
- Marx, K., & Engels, F. (2012). *On religion*. Courier Corporation.
- Marx, M. K. (n.d.). *Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis*. 13–33.
- Misbah, M. (2015). AGAMA DAN ALIENASI MANUSIA AS KRITIK KARL MARX ATAS. 9(2), 196–206.
- Monacis, L. (2021). The risk of social media addiction between the ideal/false and true self: Testing a path model through the tripartite person-centered perspective of authenticity. *Telematics and Informatics*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101709>
- Nasr, S. H. (1990). Pandangan Islam Tentang Etika Kerja. *Dalam Ulumul Qur'an*, 6.
- O'connor, C. (2021). Media representations of science during the first wave of the covid-19 pandemic: A qualitative analysis of news and social media on the island of Ireland. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph18189542>
- Qureshi-Hurst, E. (2022). Anxiety, alienation, and estrangement in the context of social media. *Religious Studies*, 58(3), 522–533. <https://doi.org/10.1017/S0034412521000093>
- Rahman, M. T. (2016). Limits to Growth : Mempersoalkan Kembali Kapitalisme. *JAQFI*, 1(1), 1–12.
- Rawat, T. (2022). Depression detection: approaches, challenges and future directions. In *Artificial Intelligence, Machine Learning, and Mental Health in Pandemics: A Computational Approach* (pp. 209–234). <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91196-2.00002-8>
- Rosa, H. (2022). Social Media Filters and Resonances: Democracy and the Contemporary Public Sphere. *Theory, Culture and Society*, 39(4), 17–35. <https://doi.org/10.1177/02632764221103520>
- Sayers, S. (2011). *Marx and alienation: Essays on Hegelian themes*. Springer.
- Seberger, J. S. (2021). Humanistic infrastructure studies: hyper-functionality and the experience of the absurd. *Information Communication and Society*, 24(12), 1712–1727. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1726985>
- Secsio, W., Putri, R., Nurwati, R. N., & S, M. B. (n.d.). *7 pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja*.
- Setyawan, M. (2016). Hubungan Antara Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kestabilan Emosi Pada Pengguna Media Sosial Usia Dewasa Awal. In *Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Shodiq, M. J., Jend, J., Surabaya, A. Y., Fax, T., Ilmiah, K., Ke, U., & Akademis, P. (2018). *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI STINAN AMPEL SURABAYA ffiSkripsi EI Tesis l-l Desertasi E*.
- Silverman, D. (2013). *Doing qualitative research: A practical handbook*. SAGE publications limited.
- Splichal, S. (2020). A marxist approach to communication freedom. *TripleC*, 18(1), 337–349. <https://doi.org/10.31269/triplec.v18i1.1159>
- Sucipto, H. (2019). GLOBALISASI SEBUAH SKENARIO MUTAKHIR KAPITALISME (Tinjauan Perspektif Islam) *. 4, 380–393.
- Wendling, A. (2009). *Karl Marx on technology and alienation*. Springer.
- Xu, S. (2020). Hashtag homophily in twitter network: Examining a controversial cause-related marketing campaign. *Computers in Human Behavior*, 102, 87–96. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.006>
- Yuill, C. (2005). Marx: Capitalism, alienation and health. *Social Theory & Health*, 3, 126–143.